

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
KARET PADA PT. DARMASINDO INTI KARET
DI TEBING TINGGI – SUMATERA UTARA**

Oleh

NUR AISYAH LUBIS
04 914 005

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KARET PADA PT. DARMASINDO INTI KARET DI TEBING TINGGI – SUMATERA UTARA

Abstrak

Penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Karet Pada PT. Darmasindo Inti Karet di Tebing Tinggi – Sumatera Utara telah dilaksanakan mulai bulan Desember 2008 sampai dengan bulan Januari 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sistem pengendalian persediaan bahan baku karet yang dilakukan oleh PT. Darmasindo Inti Karet, menganalisis besar persediaan bahan baku karet yang ekonomis serta merumuskan sistem pengendalian yang sebaiknya dilakukan oleh PT. Darmasindo Inti Karet.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana pihak perusahaan yang bersangkutan langsung dijadikan sumber data yaitu data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Depperindagkop Tebing Tinggi, Dinas Pertanian dan Perkebunan Tebing Tinggi, dan BPS Tebing Tinggi. Untuk tujuan pertama analisa kualitatif digunakan dengan memaparkan realisasi sistem pengendalian persediaan bahan baku karet pada PT. Darmasindo Inti Karet, analisa kuantitatif digunakan untuk mengetahui biaya total yang dikeluarkan PT. Darmasindo Inti Karet sehubungan dengan persediaan bahan baku yaitu perhitungan *Total Cost* (TC). Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis besar persediaan bahan baku karet yang paling ekonomis digunakan analisa kuantitatif dengan metode EOQ dan untuk merumuskan sistem pengendalian persediaan bahan baku karet sebaiknya dilakukan PT. Darmasindo Inti Karet digunakan analisa kualitatif berdasarkan hasil temuan dan literatur yang ada.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa selama ini sistem pengendalian persediaan bahan baku karet pada perusahaan masih belum efisien, dimana jumlah pembelian bahan baku periode Agustus 2007 – Juli 2008 lebih besar dari jumlah pemakaian bahan baku karet periode Agustus 2007 – Juli 2008 sehingga pada bulan Juli 2008 jumlah persediaan akhir menjadi tinggi yang akhirnya menghasilkan biaya total persediaan yang belum ekonomis. Dengan menggunakan metode EOQ diketahui jumlah pemesanan yang ekonomis sebesar 1.101.273,41 kg/pesanan, persediaan pengaman yang optimum adalah 164.906 kg/bulan dan titik pemesanan kembali yang dikeluarkan pada jumlah 282.696,64 kg/bulan. Total biaya yang ekonomis seharusnya dikeluarkan adalah Rp.282.251.028/tahun. Dalam sistem pengendalian pembelian bahan baku karet masih dikoordinir langsung oleh Direktur, sebaiknya dalam melakukan pembelian dilakukan oleh bagian khusus sehingga jelas jumlah pemesanan yang akan dilakukan.

Agar biaya total yang dikeluarkan lebih ekonomis dalam penerapan sistem pengendalian persediaan bahan baku, maka disarankan kepada PT. Darmasindo Inti Karet untuk menerapkan metode EOQ, mengadakan sistem kontrak dengan pedagang pengumpul dan melakukan pembagian tugas yang jelas sehingga ada tenaga kerja khusus yang bertanggung jawab terhadap persediaan bahan baku. Penerapan metode ini dapat dilakukan oleh perusahaan secara bertahap.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sesuai dengan amanat GBHN bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2004).

Perkembangan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari posisi agroindustri dan agribisnis, karena sektor agribisnis ini sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri masa sekarang dan masa yang akan datang yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang. Untuk itu usaha pertanian harus dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian sebagai penyedia bahan baku dan industri sebagai pengelola bahan baku tersebut (Soekartawi, 2004).

Pembangunan industri juga hendaknya diarahkan pada peningkatan kemajuan serta kemandirian perekonomian nasional, meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan pangsa pasar dalam negeri dan pasar luar negeri dengan selalu memelihara kelestarian lingkungan hidup. Salah satu sektor yang ikut memberikan kontribusi terhadap kemajuan sektor pertanian adalah sektor perkebunan. Banyaknya berdiri pabrik-pabrik pengolahan hasil-hasil perkebunan yang mengusahakan komoditas beragam dan pada umumnya merupakan komoditas yang menjadi unggulan untuk di ekspor adalah: teh, kopi, tembakau, kakao, karet, kina, kelapa sawit dan cengkeh (Djoehana, 1995).

Industri karet remah (*crumb rubber*) adalah salah satu industri yang sedang berkembang pesat pada saat ini, hal ini disebabkan karena membaiknya harga karet dan berkembangnya penggunaan teknik baru dalam produksi serta pengolahan karet remah mengalami perkembangan cukup pesat (Depperindag, 2001). Menurut Depperindag (2001) industri karet remah harus memfokuskan

perhatian pada konsistensi peningkatan kualitas dan penawaran (*supply*) yang berkesinambungan karena karet alam merupakan komponen yang penting pada manufaktur ban kendaraan dan industri otomotif.

Pengolahan hasil tanaman pertanian maupun perkebunan dilakukan setelah tanaman tersebut dipanen dan menghasilkan bahan baku yang bisa diolah maupun yang langsung siap dikonsumsi. Selanjutnya dalam proses pengolahan produk pertanian ini akan melibatkan berbagai macam pihak dan membutuhkan banyak sumber daya. Pengolahan produk pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan nilai guna produk dan menambah nilai jual sehingga produk yang dihasilkan tersebut bisa lebih menguntungkan ketimbang dijual tanpa diolah terlebih dahulu. Proses ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah agroindustri. Pada proses agroindustri melibatkan banyak faktor seperti faktor modal, tenaga kerja, lahan, dan manajemen. Pentingnya manajemen dalam suatu proses agroindustri adalah sebagai roda penggerak agar apa direncanakan dapat tercapai.

Salah satu sumber utama dalam aktivitas agroindustri seperti industri pengolahan karet adalah persediaan. Persediaan merupakan salah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan bagi perusahaan merupakan komponen terbesar dari aktiva lancar. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapi pada resiko bahwa usahanya suatu saat akan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Penentuan besarnya investasi dalam persediaan menentukan efek langsung terhadap tingkat keuntungan yang dapat diraih perusahaan. Jika terjadi kesalahan dalam penetapan investasi dalam persediaan dapat menekan keuntungan sehingga menyebabkan kerugian. Adanya persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan menambah beban bunga, biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang, serta kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak bisa dipertahankan, sehingga semuanya ini akan mengurangi keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, persediaan bahan baku yang terlalu kecil dalam perusahaan akan mengakibatkan kemacetan dalam produksi, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian juga (Rangkuti, 2004).

Persediaan bahan baku sebagai kekayaan perusahaan memiliki peranan penting di dalam operasi bisnis dalam pabrik. Bahan baku merupakan faktor

utama di dalam perusahaan untuk menunjang kelancaran proses produksi, baik dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan hendaknya memiliki persediaan dalam jumlah yang optimal agar kontinuitas proses produksi terus terjaga dan dapat meminimalisir biaya penyimpanan dan pemeliharaan, hal ini sangat memerlukan pengawasan yang baik terhadap persediaan bahan baku.

1.2 Perumusan Masalah

Kemajuan yang pesat dalam pengolahan getah karet berdampak pada perkembangan pendirian pabrik-pabrik untuk mengolah getah karet tersebut. Ada beberapa perusahaan dan perorangan yang menjadi penampung getah karet. Salah satu perusahaan yang cukup banyak menampung getah karet dari pedagang pengumpul di daerah Tebing Tinggi adalah PT. Darmasindo Inti Karet yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan getah karet menjadi karet remah (*crumb rubber*) (Lampiran 1). *Crumb rubber* adalah merupakan salah satu jenis proses pengolahan getah karet yang produknya disertai dengan sertifikasi atau lebih dikenal *Standard Indonesian Rubber (SIR)* dimana penetapan mutu didasarkan pada sifat-sifat teknis yang diinginkan konsumen.

Perusahaan ini mengolah bahan baku karet (getah) menjadi *crumb rubber* yang berdiri pada tahun 1979. Perusahaan ini merupakan perusahaan eksportir *crumb rubber* kedua yang ada di Tebing Tinggi dengan kapasitas produksi 18.000 ton. PT. Darmasindo Inti Karet pada tahun 2006 memiliki tenaga kerja sebanyak 269 orang tetapi pada tahun 2008 jumlah tenaga kerja berkurang menjadi 257 orang. Berdasarkan penggolongan kegiatan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja, maka PT. Darmasindo Inti Karet termasuk kualifikasi industri besar (Lampiran 2).

PT. Darmasindo Inti Karet memproduksi dengan jumlah \pm 2800 ton/ bulan dengan mempertimbangkan jumlah bahan baku karet (getah) yang masih tersisa dan berdasarkan permintaan konsumen sedangkan kapasitas mesin untuk mengolah bahan baku karet dapat memproduksi dengan jumlah 3.250 ton per bulan. Disini terlihat belum maksimalnya pemakaian kapasitas mesin produksi yang

dilakukan perusahaan sehingga terjadi kelebihan kapasitas mesin produksi daripada kapasitas produksi selama periode Agustus 2007 – Juli 2008.

Selama bulan September 2007 – Maret 2008 jumlah pembelian bahan baku oleh perusahaan melebihi kapasitas produksi setiap bulannya, tetapi pada bulan Agustus 2007, April 2008 – Juni 2008 pembelian bahan baku karet menurun. Sehingga kekurangan pembelian bahan baku karet pada bulan tersebut dapat ditutupi pada bulan yang pembeliannya melebihi kapasitas produksi. Perusahaan melakukan pembelian bahan baku karet pada periode Agustus 2007 – Juli 2008 sebanyak 33.173.840 kg dengan rata – rata pembelian per bulan sebanyak 2.764.486,68 kg, sedangkan pemakaian sebanyak 27.632.090 kg atau rata – rata pemakaian per bulannya sebesar 2.302.674 kg (Lampiran 3). Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi kelebihan bahan baku karet pada periode Agustus 2007 – Juli 2008 sebanyak 5.541.750 kg. Dalam kegiatan produksi, PT. Darmasindo Inti Karet memiliki gudang yang digunakan untuk menyimpan persediaan bahan baku karet sebanyak \approx 3800 ton. Disini terlihat kapasitas gudang lebih kecil dari total pembelian bahan baku karet (getah) per tahun yang dilakukan perusahaan sehingga mengakibatkan persediaan akhir pada bulan Juli 2008 tinggi yaitu sebanyak 8.665.138 kg sehingga mengakibatkan tingginya biaya penyimpanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian gudang, perencanaan terhadap persediaan bahan baku tidak ada. Jumlah pembelian bahan baku karet berlebih untuk kebutuhan produksi yang didasarkan pada penjualan atau permintaan konsumen pada tiap bulannya. Perusahaan membeli berapapun getah karet yang dijual oleh pedagang pengumpul, sehingga terjadi penumpukan bahan baku karet alam di gudang. Pembelian yang tidak menentu mengakibatkan perusahaan atau pabrik memiliki persediaan akhir yang tidak tetap (fluktuatif) setiap bulannya. Perusahaan mempunyai pedagang pengumpul sebanyak 18 orang (Lampiran 4).

Kecadaan ini tentunya sangat perlu diperhatikan agar jumlah persediaan bahan baku karet (getah) di gudang tidak terlalu besar atau agar jumlah persediaan bahan baku karet menjadi minimal sehingga modal yang tertanam dan biaya-biaya yang ditimbulkan juga tidak terlalu besar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Industri

4.1.1 Sejarah Industri

PT. Darmasindo Inti Karet merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan karet. Perusahaan ini juga merupakan salah satu eksportir karet yang ada di Tebing Tinggi dengan no. izin industri/ Usaha : S9/126/02.17/SIUP/V/1999-PP.

PT. Darmasindo Inti Karet berdiri pada tahun 1979 sampai sekarang. Perusahaan ini beralamat di Jl. Ir. H. Djuanda, Kec. Bajenis, Kotamadya Tebing Tinggi. Pabrik *crumb rubber* PT. Darmasindo Inti Karet untuk pertama kalinya bernama PT Darmex yang dipimpin oleh Bapak Suryadarmadi, kemudian pada tahun 2000 terjadi pergantian nama menjadi PT. Darmasindo Inti Karet yang dipimpin oleh A. Y. Simanjuntak, Herman Weton dkk. Pergantiaan nama tersebut dikarenakan pergantian kepemilikan saham perusahaan. Kantor PT. Darmasindo Inti Karet terletak di Jln.Bukit Barisan Dalam No.5, Medan.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya perusahaan ialah :

1. Semakin meningkatnya produksi karet yang dihasilkan oleh masyarakat.
2. kesulitan konsumen untuk memasarkan.
3. Memenuhi anjuran pemerintah untuk meningkatkan devisa negara di banding non migas.
4. Menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat umumnya dan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan khususnya.
5. Pembangunan pabrik untuk memperoleh nilai tambah demi hasil penjualan konsumen.
6. Meningkatkan perusahaan besar swasta nasional.

Perusahaan ini mengadakan perdagangan dengan negara lain dalam bentuk ekspor, yang di ekspor ke negara konsumen seperti Eropa, Amerika, Cina, India.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan landasan operasional pokok dalam perusahaan. perusahaan yang baik memiliki struktur yang baik pula, sehingga

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan :

- 1). Sistem pembelian dan pengendalian bahan baku karet pada PT. Darmasindo Inti Karet masih belum dilakukan dengan baik. Ini dapat dilihat dalam pembelian karet yang dilakukan perusahaan langsung dilakukan oleh Direktur, jumlah persediaan akhir yang terlalu besar sehingga banyak bahan baku yang diletakkan diluar gudang. Hal ini juga mengakibatkan tingginya total biaya persediaan.
- 2). Besarnya bahan baku karet yang ekonomis berdasarkan metode EOQ adalah sebanyak 1.101.273,41 kg per pesanan dengan frekuensi pemesanan sebanyak 25 kali/tahun. Dari perhitungan EOQ didapat total biaya persediaan sebesar Rp.288.251.028, jika diterapkan akan menghemat total biaya persediaan sebesar Rp.9.316.629.960,76, serta titik pemesanan kembali persediaan yang perusahaan lakukan agar tidak mengalami kekurangan bahan baku adalah 282.696,64 kg.
- 3). Sebaiknya dalam melakukan pembelian, perusahaan harus memberikan tanggung jawab khusus kepada bagian produksi dan bagian gudang dalam menentukan besarnya jumlah pemesanan yang akan dipesan dengan mempertimbangkan jumlah karet yang masih tersisa digudang, dalam penyediaan bahan baku karet sebaiknya antara pihak perusahaan dengan pedagang pengumpul harus ada kontak tertulis.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijalankan dan dipertimbangkan oleh perusahaan.

- 1). Sebagai salah satu perusahaan karet yang besar, disarankan perusahaan lebih memperhatikan sistem pengendalian persediaan bahan baku. Agar sistem pengendalian persediaan bahan baku karet ekonomis, penulis menyarankan sebaiknya perusahaan menerapkan metode EOQ, yaitu dengan mengurangi jumlah pemesanan karet sebanyak 27.531.835,25 kg/tahun dan frekuensi pemesanan 25 kali dalam setahun atau sebesar 1.101.273,41 kg per pesanan.

Menetapkan persediaan pengaman sebanyak 164.906 kg dan titik pemesanan kembali pada saat persediaan karet berada pada jumlah 282.696,64 kg. Penggunaan metode EOQ ini dapat dilakukan secara bertahap oleh pihak industri mengingat untuk melakukan perubahan secara menyeluruh atau merubah kebiasaan pihak industri dalam pengelolaan persediaan bahan baku tentu akan sulit karena penerapan pola yang demikian tersebut sudah dilakukan oleh pihak industri selama bertahun-tahun.

- 2). Agar pembelian bahan baku menjadi teratur dan kontiniu terutama menghindari kelebihan bahan baku diwaktu-waktu tertentu, maka untuk menjaga kelancaran persediaan bahan baku, penulis menyarankan agar PT. Darmasindo Inti Karet melakukan kontrak resmi dengan pedagang pengumpul dalam menentukan besarnya jumlah pesanan yang dapat disediakan oleh pedagang pengumpul dan harga karet ditentukan oleh kedua belah pihak, sehingga penerapan metode EOQ dapat dijalankan dengan baik serta untuk menghindari kerugian yang dapat dialami oleh kedua belah pihak.
- 3). Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pembelian bahan baku langsung di tentukan oleh Direktur, penulis menyarankan agar dalam penentuan besarnya jumlah bahan baku yang dipesan ditugaskan pada bagian gudang dan bagian produksi serta Direktur sebagai pengawas dan penyetuju dalam melakukan besarnya jumlah pembelian. Oleh karena itu, penulis menyarankan sebaiknya dilakukan pembagian tugas yang jelas sehingga nantinya ada tenaga kerja yang bertanggung jawab khusus terhadap penyediaan bahan baku.